

KONTRIBUSI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN ANAK DI PAROKI SANTO PETRUS DAN PAULUS AMPAH

Ardi Anggara

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangka Raya

Paulina Maria

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangka Raya

Timotius Jelahu

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangka Raya

Abstract. *This study aims to describe the domination of parenting, the obstacles faced, and the ways in which parents increase children's faith in the Parish of St. Petrus and Paulus, Ampah. The problem occur in children is suspected due to weak parenting. Little things about religion that are not properly instilled by parents through parenting can cause big problems later.*

This research uses a qualitative descriptive approach. The place of the research was carried out in the parishes of St. Peter and Paulus Ampah especially in Wuram, Tampa and Kalamus with 13 informants consisting of parish priests, catechists, SEKAMI teachers, parents and children. The data collections use interview and documentation. Data analysis techniques use an interactive model of qualitative by Miles and Huberman. The results of this study concluded that the domination of parenting style is permissive parenting. The problems that are faced by the parents to increasing children's faith are the lack of children attractiveness, the lack of parents knowledge about Catholic and its faith, parents who are less active in the church activities and the parents job which takes no time for their children. To overcome these problems, pastoral workers can increase activities related to the church, provide understanding and knowledge of Catholic religion to parents and increase activities related to the activities of parents and children. The contribution of permissive parenting parents opens opportunities for pastoral workers and the church to provide good ways for the development of children's faith amid lack of knowledge, busyness and lack of parental support.

Keywords: *Parenting style, Children's faith.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dominasi pola asuh, kendala yang dihadapi, dan cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan iman anak di Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah. Permasalahan yang terjadi pada anak yang diduga karena lemahnya pola asuh orang tua. Hal-hal kecil tentang agama yang tidak secara benar ditanamkan oleh orang tua melalui pola asuh dapat menimbulkan permasalahan yang besar di kemudian hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tempat pelaksanaan penelitian dilaksanakan di Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah. dengan jumlah informan ada 13 orang yang terdiri dari pastor Paroki, Katekis, guru sekami, orang tua

Received Juli 07, 2020; Revised Agustus 2, 2020; September 22, 2020

* Ardi Anggara

dan anak. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menggunakan model interaktif analisis data kualitatif model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa di Paroki St. Petrus dan Ampah Khususnya di Stasi Wuran, Kalamus dan Tampa lebih banyak umat yang menerapkan pola asuh permisif. Kendala yang dihadapi oleh umat di Paroki St. Petrus dan Ampah tua untuk mengembangkan iman anak yaitu kurangnya daya tarik anak terhadap kegiatan iman, pengetahuan iman orang tua yang masih kurang, orang tua yang kurang aktif dalam kegiatan iman dan pekerjaan orang tua. Faktor-faktor permasalahan tersebut diatasi dengan memperbanyak kegiatan yang berhubungan dengan gereja, memberikan pemahaman dan pengetahuan agama Katolik pada orang tua dan memperbanyak kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas orang tua dan anak. Kontribusi pola asuh orang tua yang permissive membuka peluang bagi para pekerja pastoral dan gereja untuk memberikan cara-cara yang baik bagi perkembangan iman anak-anak ditengah minimnya pengetahuan, kesibukan dan kurangnya dukungan orang tua.

Kata kunci: Pola asuh, Orang tua , Iman Anak.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap individu, terutama anak dalam keluarga. Pendidikan anak dalam keluarga sendiri merupakan sebuah tanggung jawab bagi orang tua. KHK 1136 menyatakan bahwa “orang tua mempunyai kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial dan kultural, maupun moral dan religius. Neolaka (2007:11) menjelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaan, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri”.

Orang tua diharapkan menjadi pendidik yang mengusahakan anak agar dapat menjadi pribadi yang mandiri dan cakap pada masa dewasanya sehingga tidak menyimpang dari jalanNya. Amsal 22:6 tertulis “ didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Orang tua hendaknya memenuhi segala kewajiban yang dibebankan padanya untuk mendidik anak sesuai dengan perkembangan mereka termasuk perkembangan spiritualnya.

Tiap orang tua menerapkan sistem didikan atau asuhan yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lain ataupun antara satu anak dengan anak yang lain. Pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik (Wahyuning, 2003: 24). Baumrind dalam Desmita (2013:144) menjelaskan 3 jenis pola asuh yaitu: authoritarian, authoritative dan permissive. Secara garis besar, authoritarian parenting (pola asuh otoriter) mengkombinasikan tingginya kontrol dan rendahnya penerimaan. Authoritative parenting (pola asuh demokratis) adalah pola asuh orang tua yang lebih flexibel; orang tua mengendalikan dan menggunakan kontrol, tetapi mereka juga menerima dan responsive terhadap anak; Permissive

parenting (pola asuh permisif) adalah pola pengasuhan yang mengandung kontrol pada anak yang rendah dan penerimaan yang tinggi. Tiga jenis pola asuh ini diterapkan oleh orang tua dalam keluarga untuk mendidik anak-anak menuju kemandirian anak.

Berkaitan dengan penelitian ini, salah satu kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan iman bagi anak dalam keluarga. Perkembangan pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua mengikuti usia anak dan diharapkan dapat menjadi bekal anak untuk hidup dalam jalanNya. Perkembangan iman yang diperoleh anak dapat dilihat dari pola asuh yang diberikan. Penelitian terdahulu dari Indriyanto (2008: 70) menjelaskan bahwa pola asuh memberikan pengaruh pada perkembangan iman anak itu sendiri. Pemahaman orang tua tentang bagaimana mendidik iman anak membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan iman anak.

Saat ini, banyak permasalahan yang terjadi pada anak yang diduga karena lemahnya pola asuh orang tua. Kasus kenakalan remaja yang terjadi di banyak daerah seperti yang diberitakan oleh banjarmasin.tribunnews.com dimana penggunaan narkoba di Kalimantan Tengah yang meningkat dari 38.400 menjadi 42.000 orang, permasalahan bullying yang juga tidak dapat dianggap remeh karena lebih menyerang sisi psikologis anak. Banyak orang yang kini mempertanyakan pola asuh orang tuanya saat permasalahan tersebut muncul ke permukaan karena kenakalan remaja dan bullying yang terjadi terhadap orang lain dipandang tidak baik dari sisi psikologis, sosial maupun agama.

Pengamatan yang penulis lakukan pada saat asistensi Natal di Paroki Petrus dan Paulus Ampah khususnya di Stasi Tampa, banyak kegiatan anak yang dilakukan di stasi yaitu sekolah minggu dan ibadah OMK. Dari pengamatan penulis, ada anak-anak yang belum menguasai doa-doa pokok dengan baik, cukup banyak anak-anak usia SMP-SMA yang belum dapat mandiri dan memiliki pengetahuan iman yang baik. Cukup banyak anak-anak yang malas pergi ke gereja pada hari Minggu dan ketika diajak untuk ibadat OMK, mereka banyak memberikan alasan untuk tidak turun tetapi pada saat berkumpul bersama teman di luar gereja, mereka bersemangat. Pada saat kegiatan gereja hanya banyak dihadiri oleh orang tua dan anak-anak kecil saja. Terkadang juga ada anak-anak yang ke gereja tetapi mereka tidak betah dalam gereja, mereka ke gereja karena orang tua yang menyuruh dan ada juga yang malah kurang bisa membaur dengan teman-teman yang lainnya. Hal tersebut diduga terjadi karena pola asuh orang tua yang diterapkan ke anak karena mungkin saja mereka datang ke gereja karena paksaan orang tua atau malah orang tua terkesan cuek, tidak mengingatkan dan mengajak anak untuk ke gereja bersama pada hari Minggu. Hal-hal kecil tentang agama yang tidak secara benar ditanamkan oleh orang tua melalui pola asuh dapat menimbulkan permasalahan yang besar di kemudian hari seperti yang banyak terjadi saat ini.

Anak mendapatkan pengalaman iman pertama dalam keluarga. Pola asuh orang tua menjadi salah satu sarana penting dalam perkembangan iman anak. Iman merupakan daya kekuatan yang mampu mendorong dan menguatkan orang untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Pola asuh orang tua yang diterapkan dalam keluarga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan iman anak sehingga anak dapat berkembang dengan baik, dapat mengerti imannya, mandiri dan dapat menjadi sarana cinta kasih pada sesama.

Berdasarkan keprihatinan itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Iman Anak Di Paroki Santo Petrus Dan Paulus Ampah”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari paparan mengenai latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Pola asuh apa yang dominan digunakan oleh orang tua di Paroki Santo Petrus

Dan Paulus Ampah khususnya di Stasi Wuran, Kalamus dan Tampa?

2. Kendala apa yang dihadapi oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh tersebut terhadap perkembangan iman anak di Paroki Santo Petrus Dan Paulus Ampah khususnya di Stasi Wuran, Kalamus dan Tampa?

3. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap perkembangan iman anak di Paroki Santo Petrus Dan Paulus Ampah khususnya di Stasi Wuran, Kalamus dan Tampa ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dominasi pola asuh yang digunakan oleh orang tua di Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah khususnya di Stasi Wuran, Kalamus dan Tampa.

2. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh tersebut terhadap perkembangan iman anak di Paroki Santo Petrus Dan Paulus Ampah khususnya di Stasi Wuran, Kalamus dan Tampa.

3. Untuk mendeskripsikan cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan iman anak di Paroki Santo Petrus Dan Paulus Ampah khususnya di Stasi Wuran, Kalamus dan Tampa.

1.4. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perhatian atau fokus penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah khususnya di stasi Wuran, Kalamus dan Tampa. Dengan kriteria anak yang menjadi informan berusia 14-17 tahun. Penelitian ini juga hanya membahas tentang kontribusi pola asuh orang tua terhadap perkembangan iman anak.

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Orang Tua

2.1.1. Pengetian Orang Tua

Orang tua adalah orang yang sudah tua; ayah ibu; orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dsb); orang-orang yang dihormati di kampung. Miami (dalam Novrinda dkk, 2017:42) menjelaskan: “orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”. Nurjan (dalam Kholikun, 2017:16) menambahkan:

“orang tua adalah pendidik dan berlangsung selama hidup yang didasari hubungan cinta kasih dan merupakan pendidik pertama dan utama yang memberikan pengaruh kepribadian anak”. Pada Injil Matius (19:6), “orang tua merupakan pasangan suami-istri yang telah disatukan oleh Allah, sehingga mereka tidak lagi dua melainkan satu”. Dalam Kitab Hukum Kanonik dikatakan bahwa:

Orang tua kristiani merupakan pasangan yang memiliki Perjanjian (foedus) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (consortium) seluruh hidup, yang menurut ciri kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-istri (bonum coniugum) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen. Kebersamaan hidup bersama yang terbuka pada kelahiran yang akan membawa laki-laki dan perempuan itu menjadi orang tua, yaitu orang tua kristiani. (Kan. 1055)

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang telah terikat dalam suatu perkawinan yang disatukan oleh Allah menjadi satu dan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjadi pendidik utama bagi anak.

2.1.2. Hak dan Kewajiban Orang Tua

Orang tua memiliki hak dan tanggung jawab penuh kepada anak. Dokumen

Konsili Vatikan II mengatakan bahwa

Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, orang tua terikat kewajiban amat serius untuk mendidik anak-anak mereka. Maka orang tua lah yang harus diakui sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka. (Art. 3)

Prasetya (2012:19) menjelaskan bahwa hak dan kewajiban orang tua untuk mendidik bersifat hakiki, karena berkaitan dengan penyaluran hidup manusiawi. Gereja juga menjelaskan bagaimana bahwa orang tua memiliki hak dan tanggung jawab sebagai orang tua bahwa kewajiban dan hak orang tua untuk mendidik anak-anak mereka tidak dapat seluruhnya digantikan ataupun dialihkan kepada orang lain (FC 26).

Hak dan kewajiban orang tua adalah mendidik anak terkhususnya mendidik iman mereka. Tugas dan tanggung jawab ini tidak bisa digantikan, diberikan atau dirampas oleh orang lain, oleh karena itu ini sudah menjadi tanggung jawab bagi orang tua terhadap anak-anaknya.

2.1.3. Peran Orang Tua

Perkembangan kehidupan anak tidak terlepas dari peranan orang tua baik itu hal sederhana seperti memberikan perhatian dan menjaga sampai hal yang besar hingga seorang anak dapat meraih cita-citanya. Ajaran pastoral Paus Yohanes Paulus II (Hardiwardoyo, 2017: 54) menjelaskan: “orang tua Katolik merupakan katekis-katekis pertama, terutama bagi anak-anak mereka di rumah. Orang tua Katolik harus menyiapkan dan melaksanakan tugas luhur dengan sebaik mungkin dalam

mendidik dan mengasuh anak-anak.” Dari penjelasan tersebut secara umum ada dua peranan penting orang tua, yaitu:

a. Mendidik

Mendidik memiliki arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran yang cukup luas, terutama dalam hal mendidik anak. “Mendidik anak dapat diartikan; sebagai usaha untuk membekali anak dalam hal bertutur kata, bertindak dan cara hidup yang baik menuju ke hidup yang berguna dan bahagia” (Hurlock, 2010: 82). Para orang tua berusaha untuk menciptakan suatu suasana dalam keluarga sehingga tercipta suasana yang mendukung dalam proses pendidikan bagi anak-anak mereka. Anton dkk (dalam Indriyanto, 2008: 17) menjelaskan: “peranan orang tua dalam keluarga adalah bagian utama yang harus dilakukan orang tua dalam usaha menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak dalam upaya menciptakan prestasi yang optimal.”

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa mendidik merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk dapat membantu anak menjadi pribadi yang matang dan dapat berkembang dan mampu menjadi pribadi yang lebih siap dalam kesehariannya.

b. Mengasuh

Secara etimologi (asala-usul kata), pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “mengasuh” adalah seseorang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Hasan (2012 : 21) juga menjelaskan bahwa pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makanannya, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa.

2.2. Pola Asuh

2.2.1. Pengertian Pola Asuh

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2008: 1197), kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh (2008: 98) mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Tridhonanto dan Agency (2014 : 5) menjelaskan bahwa:

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Kemudian Gunarsa (dalam Adawiah, 2017:34) juga menjelaskan bahwa:

pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Dan Wahyuning (2003: 24) memberikan penjelasannya bahwa:

Pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang ditetapkan pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi orang tua (sebagai pengasuh) dan anak (sebagai yang diasuh) yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu proses interaksi total orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi hubungan terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologis bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan perasaan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengungkapkan suatu masalah atau keadaan tertentu sebagaimana adanya sehingga dapat memberikan gambaran secara tepat tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diselidiki dalam rangka memecahkan suatu masalah tertentu yang spesifik (Kimbal, 2015: 64). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kontribusi pola asuh orang tua terhadap perkembangan iman anak di Paroki Santo Petrus dan Pulus Ampah.

3.2. Data dan Sumber Data

3.2.1. Data

Mukhtar (2013: 99-100) mengatakan bahwa:

“Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh dilapangan sebagai pendukung kearah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. ... Jenis data yang digunakan dalam penelitian dikenal dengan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh seorang peneliti umumnya dari

hasil observasi terhadap situasi sosial dan atau diperoleh dari tangan pertama atau subjek (informan) melalui proses wawancara”

Melalui wawancara dengan informan, penulis mendapatkan informasi tentang apa yang ingin diteliti. Dalam melaksanakan penelitian penulis memerlukan alat -alat pendukung, agar penelitian yang dilakukan memiliki bukti yang akurat misalnya rekaman hasil wawancara, transkrip wawancara, foto atau video pada saat wawancara berlangsung.

Mukhtar (2013: 100) menjelaskan: “Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tapi telah berjenjang melalui sumber tangan kedua atau ketiga. Data sekunder dikenal juga sebagai data-data pendukung atau pelengkap data utama yang dapat digunakan peneliti”. Data pendukung dari data sekunder itu berupa dokumen-dokumen yang ada di Paroki.

3.2.2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data tersebut diperoleh. Sumber data terdiri dari dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Mukhtar (2013: 107) mengatakan “Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang penelitan mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder”. Sumber data primer penelitian ini adalah informan yang peneliti wawancarai dan sumber data sekunder didapat dari sekretariat paroki tentang kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang tua dan anak- anak mereka.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

3.3.1. Wawancara

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami suatu kejadian dan kegiatan subjek peneliti. Oleh karena itu Suharsaputra (2012: 213) menjelaskan bahwa : dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu wawancara mendalam (in- depth interview), baik dalam suatu situasi maupun dalam beberapa tahapan pengumpulan data. Wawancara merupakan percakapan, namun percakapan yang bertujuan. Wawancara amat di perlukan dalam penelitian kualitatif, karena banyak hal yang tidak mungkin dapat diobservasi langsung, seperti perasaan, pikiran, motif, serta pengalaman melalui responden/informan.

Oleh karena itu sebuah wawancara dapat dipandang sebagai suatu cara untuk dapat memahami atau memasuki perseptif orang lain tentang bagaimana dunia dan kehidupan sosial mereka. Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara kepada umat di Stasi St. Yohanes Rasul Tampa. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang akurat dan sesuai dengan topik wawancara. Adapun pertanyaan wawancara yang menjadi dasar penulis dapat dilihat pada lampiran.

3.4. Penentuan Informan

Suharsaputra (2012: 197) menjelaskan bahwa penentuan informan perlu dilakukan secara selektif bila menyangkut upaya panggilan data yang diinginkan. Adapun informan yang penulis butuhkan adalah :

1. Pastor Paroki St Petrus dan Paulus Ampah
2. Katekis atau tenaga pastoral yang berkecimpung dalam kegiatan anak
3. Orang tua
4. Remaja dan kaum muda

Penelitian ini mengambil informan yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan. Karakteristik dari informan adalah beragama Katolik, dapat berkomunikasi dengan baik dan bersedia untuk diwawancara. Karakteristik untuk orang tua adalah suami istri yang memiliki anak dan anak tersebut berada dalam pengasuhan mereka. Karakteristik anak, remaja dan kaum muda adalah yang berusia rentang 14-17 tahun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Tempat Penelitian

4.1.1. Pusat Penelitian

A. Gambaran Singkat Stasi Santo Petrus Wuran

Stasi Wuran adalah salah satu stasi yang berada di Kecamatan Karusen Janang Kabupaten Barito Timur provinsi Kalimantan Tengah. Stasi Wuran merupakan wilayah dataran, berada dekat sungai Paku dan ditumbuhi pohon-pohon Karet dan Sawit. Stasi Wuran merupakan salah satu Stasi yang termasuk ke dalam wilayah Paroki St. Petrus dan Paulus Ampah kecamatan Karusen Janang kabupaten Barito Timur. Jarak antara Paroki dan Stasi ini dapat ditempuh dengan waktu 25 Menit.

Dilihat dari segi religiositas masyarakat setempat menganut beberapa agama, antara lain Katolik, Protestan, Hindu Khaharingan dan Islam. Kehidupan religius di Stasi St. Petrus Wuran dirasa sudah cukup baik namun belum mandiri, dalam artian bahwa umat di Stasi Wuran masih saja memerlukan bimbingan dalam kegiatan rohani. Hal tersebut karena tidak adanya petugas pastoral atau katekis yang berada di stasi Wuran. Ada petugas pastoral atau katekis yang melayani masih dari stasi tetangga yang berada cukup jauh dari stasi Wuran. Ada juga beberapa kekurangan yang belum mereka ketahui seperti sikap-sikap dalam liturgi dan juga pemilihan lagu- lagu yang tepat pada masanya.

Kehidupan sosial masyarakat Stasi Wuran terjalin sangat erat. Hal tersebut terlihat dari cara berelasi masyarakat sehari-hari dan juga rasa persaudaraan yang baik antar umat, maupun antar umat lain, dan bahkan Umat beragama lain serta Stasi tetangga. Adat dan budaya dari masyarakat setempat sangatlah kental dan masih alami. Karena masyarakat Wuran yang mayoritas adalah suku dayak Maayan. Di Stasi Kalamus ada beberapa budaya dan tradisi yang masih berlaku sampai pada saat ini yaitu budaya Balian dan Wara. budaya dan tradisi tersebut dan segala peraturannya diatur oleh seorang damang, kepala adat dan juga kepala Stasi.

Dilihat dari situasi wilayah maupun karakteristik keadaan Stasi dan alamnya, Stasi Wuran tergolong masih sangat alami. Hal tersebut terlihat dari potensi fisik alam yang terdapat di Stasi Kalamus yang memiliki sumber daya alam seperti karet dan sawit. Dari potensi alam yang ada, mayoritas masyarakat memilih untuk menanam pohon karet dan bekerja di kebun sawit sebagai sumber mata pencaharian untuk memenuhi segala kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Mata pencaharian masyarakat Stasi Wuran ialah sebagai petani karet dan Bekerja di perkebunan kelapa sawit. Penghasilan yang diperoleh dalam perbulannya tidak tetap. Dengan penghasilan tidak tetap itu tidaklah sebanding dengan apa yang menjadi kebutuhan pokok mereka sehari-hari. Hal ini disebabkan karena harga baik dari kebutuhan sandang maupun pangan yang terkadang mahal. Namun keadaan akan membaik jika harga karet dan kelapa sawit naik, hal ini dapat membantu umat untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka.

B. Gambaran Singkat Stasi Santo Lukas Kalamus

Stasi Kalamus adalah salah satu Stasi yang berada di Kecamatan Paku Kabupaten Barito Timur provinsi Kalimantan Tengah. Stasi Kalamus ini merupakan wilayah perbukitan, berada di pinggir jalan negara dan ditumbuhi pohon-pohon Karet. Stasi Kalamus merupakan salah satu Stasi yang termasuk ke dalam wilayah Paroki St. Petrus dan Paulus Ampah kecamatan Paku kabupaten Barito Timur. Jarak antara Paroki dan Stasi ini dapat ditempuh dengan waktu 15 Menit.

Warga di Stasi Kalamus menganut berbagai macam agama yakni Katolik, Protestan, Islam, dan Hindu Kaharingan. Dilihat dari jumlah jiwa umat Katolik berada di tingkat ketiga, karena jumlah umat yang terbanyak adalah umat Protestan, lalu jumlah umat Islam, yang ketiga jumlah umat katolik dan yang terakhir adalah jumlah umat Hindu. Dari keanekaragaman agama yang ada di Stasi Kalamus terlihat bahwa setiap agama saling menghargai dan menghormati dengan sangat baik, karena sangat terlihat jelas kekeluargaan antar masyarakat dalam setiap kegiatan. Hal demikian terlihat jelas dalam satu keluarga yang memiliki agama yang berbeda, tetapi dari segala hal mereka saling menghargai.

Umat yang berada di Stasi Kalamus merupakan warga asli suku Dayak

Ma'anyan dan Lawangan, beberapa pendatang kebanyakan berasal dari banjar. Bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Ma'anyan dan

lawangan dan sebagian kecil menggunakan bahasa Indonesia juga bahasa Banjar.

Stasi Kalamus memiliki tanah yang subur yang luas sehingga cocok digunakan untuk bercocok tanam. Potensi lain yang dimiliki oleh masyarakat di Stasi Kalamus adalah lahan persawahan yang luas. Stasi ini juga memiliki sumber sayur-sayuran dan lauk-pauk yang berasal dari kekayaan alam sekitar yang senantiasa di jaga.

Sebagian besar penduduk wilayah Stasi Kalamus khususnya umat Katolik sendiri, sebagian besar bekerja sebagai petani karet, buruh sawit dan sebagian bekerja sebagai PNS, karyawan perusahaan dan wiraswasta. Tingkat kehidupan perekonomian mereka tergolong kelas menengah kebawah karena perekonomian semakin menurun. Warga yang mata pencariannya sebagai petani banyak bersawah, berladang, berkebun. Jenis kebun yang mereka miliki terdiri dari kebun karet, kebun buah-buahan dan kebun sayur-sayuran.

C. Gambaran Singkat Stasi Santo Yohanes Rasul Tampa

Stasi Tampa merupakan sebuah Stasi yang berada di pinggiran Jalan Negara Ampah Tamiang Layang. Dimana Stasi ini merupakan salah satu Stasi yang berada cukup dekat dari Pusat Paroki yaitu berjarak 15 Km dari pusat Paroki dan biasanya hanya membutuhkan waktu 15 Menit dari pusat Paroki menuju Stasi Tampa. Sehingga Stasi Tampa merupakan Stasi yang cukup mudah dijangkau dari Pusat Paroki.

Stasi Tampa juga memiliki berbagai macam agama. Agama yang dianut masyarakat setempat adalah Katolik dan Protestan. Dari ketiga agama ini yang paling banyak dianut oleh masyarakat setempat adalah agama Kristen Protestan. Walaupun demikian, tiga agama ini saling menghargai/toleransi. Rasa toleransi yang tinggi inilah yang menjadikan masyarakat yang harmonis serta memberikan nilai positif tentang arti kebersamaan dalam perbedaan antar agama.

Umat di Stasi Tampa juga masih menghargai dan memegang erat nilai-nilai kebudayaan. Segala sesuatu harus diselesaikan dengan adat. Misalnya Perkawinan, Perkawinan yang dilakukan masyarakat di kampung ini, tentunya harus didahului dengan adat. Bukan hanya itu, ketika ada orang sakit, kebanyakan masyarakat percaya bahwa penyakit itu didapat dari dunia lain sehingga masyarakat berusaha menyembuhkan dengan secara adat yang biasa disebut dengan seorang Balian. Walaupun demikian ada sebagian umat juga yang sudah mulai berfikir secara modern dan juga sudah mengandalkan tenaga medis untuk dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, suatu yang sangat menarik dari kehidupan sosial budaya masyarakat ini adalah mereka masih memegang erat budaya gotong royong.

Keadaan alam di Stasi Tampa sangat kondusif. Tanah yang ada di wilayah ini sangat cocok sebagai media tanam yang subur. Hal itu bisa dilihat dari hasil perolehan padi dari masyarakat di wilayah ini khususnya masyarakat Tampa untuk membuka sawah, menanam karet yang merupakan hasil alam yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakat di wilayah ini.

Di lihat dari potensi alam yang terdapat di wilayah ini, yakni tanah yang subur, sumber daya alam yang mendukung, tentunya bisa mendapatkan gambaran bahwa masyarakat di Stasi Tampa mengalami kesejahteraan yang cukup. Walaupun penghasilan masyarakat bisa terbilang cukup untuk kebutuhan mereka, tetapi masyarakat ini belum menggunakan secara efektif hasil pertanian karet yang mereka peroleh. Walaupun demikian, masyarakat pada umumnya mendapatkan kesejahteraan dan tidak ada faktor yang kurang mendukung dalam kehidupan masyarakat di kampung ini. Kehidupan mereka sangatlah sejahtera apalagi, ditambah dengan bantuan dari pemerintah yaitu, dengan memberikan bibit-bibit tanaman. Misalnya bibit padi, pupuk dan lainnya. Hal ini sangat membantu masyarakat dalam menghasilkan sebuah kehidupan yang sejahtera tergantung bagaimana cara masyarakat mengolah dengan baik apa yang sudah diberikan pemerintah.

D. Profil kegiatan yang melibatkan orang tua dan anak di Paroki St. Petrus dan Paulus Ampah

Kegiatan yang diadakan oleh Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah adalah kegiatan untuk komuni pertama yang melibatkan orang tua dan anak. Dengan jumlah calon komuni pertama 120 peserta. Para calon komuni pertama dari kelas V SD sampai kelas IX SMP. Kegiatan tersebut melibatkan orangtua peserta Komuni pertama baik dari pembiasaan, rekoleksi sampai pada akhirnya menerima komuni pertama.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di bab IV maka peneliti menyimpulkan bahwa sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

Pola asuh yang paling dominan digunakan di Paroki Santo Petrus Dan Paulus adalah pola asuh Permisif. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara menunjukan 6 dari 13 informan menjelaskan menggunakan pola asuh Permisif sedangkan 5 menggunakan Autoritatif dan 2 otoriter.

Kendala yang dihadapi oleh umat di Paroki St. Petrus dan Ampah dapat disimpulkan bahwa di Paroki St. Petrus dan Paulus Ampah mengalami kendala yang dihadapi oleh orang tua untuk mengembangkan iman anak yaitu:

Kurangnya daya tarik anak terhadap kegiatan iman. Pengetahuan iman Orang Tua. Orang tua yang kurang aktif dalam kegiatan iman. Pekerjaan orang tua.

Kontribusi dari pola asuh yang diberikan dari masing-masing jenis pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

Pola asuh permisif, dari pengasuhan ini kebanyakan anak menunjukan hasil bahwa anak kurang mendapat dampingan atau perhatian dari orang tua. Membuat anak menjadi pribadi yang mandiri dan berusaha menemukan apa yang mereka butuhkan dengan usaha mereka. Terkhusus untuk yang mencari dan mengembangkan imannya.

Perkembangan iman yang terjadi pada anak yang mendapat pola asuh ini akan baik apabila ia berada pada pilihan yang baik dan benar dan akan membuat anak akan mendapat pengalaman yang baik baginya. Sebaliknya apabila anak mendapatkan pengalaman yang tidak baik maka akan mempengaruhi perkembangan iman. Kebanyakan anak yang mendapatkan pengasuhan Permisif membuat mereka mempunyai inisiatif sendiri terhadap perkembangan iman mereka.

Pola asuh otoritatif, dari gaya pengasuhan ini membuat anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, disiplin dan tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya dan dekat terhadap orang tua baik ayah maupun ibunya anak lebih terbuka. Dengan pribadi yang mandiri, disiplin dan tegas membuat anak akan merasa kurang memiliki belas kasih terhadap orang lain melakukan suatu kesalahan karena terdidik mandiri, disiplin dan tegas. Dengan cara pengasuhan tersebut anak dapat dengan mudah mengembangkan imannya dan dapat mempertahankan pendirian imannya dan tidak mudah goyah dari halangan dan rintangan yang dihadapi dalam kehidupan imannya.

Pola asuh Otoritatif, dari gaya pengasuhan yang diberikan Pola asuh ini membuat anak menjadi pribadi taat dan tunduk terhadap orang tua dan takut akan hukuman yang diberikan orang tua kepada anak. Disisi lain anak akan menjadi pribadi yang sulit beradaptasi terhadap lingkungannya karena anak akan menjadi pribadi yang pemalu dan takut akan dunia sekitarnya karena dari ketegasan orang tua yang membuat anak takut untuk melakukan sesuatu hal yang dia inginkan. Untuk perkembangan iman anak membuat anak akan aktif mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan iman tetapi mereka tidak dapat memiliki pendirian kuat untuk bertahan, dikarenakan mereka melakukannya karena takut terhadap peraturan yang diterapkan kepada mereka.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diperoleh, maka penulis dapat menyampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi Paroki:

Dengan merujuk pada hasil penelitian ini diharapkan para petugas pastoral dapat lebih mengoptimalkan fungsinya dan menjalankan tugasnya dalam mengadakan pendampingan terhadap orang tua dalam keluarga dan anak di Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah. Selain itu orang tua juga hendaknya diperhatikan dan perlu pendampingan oleh para petugas pastoral sebagai penyelenggara pendidikan iman di Paroki.

2. Bagi orang tua:

Diharapkan orang tua dapat mengasuh dan mendidik anak-anak mereka dengan lebih baik lagi, tanpa mengesampingkan aspek iman dalam keseharian terutama untuk mendidik atau mengasuh anak. Ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa pola asuh

yang diterapkan oleh para orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar dalam hal iman anak

3. Bagi anak:

Anak-anak diharapkan dapat mengaplikasikan semua bentuk pemahaman anak iman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan banyak anak yang paham betul akan ajaran iman namun hanya sebatas tahu tanpa mau mewujudkan nyata dalam kehidupannya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian selanjutnya dapat melanjutkan hasil-hasil penelitian ini dengan memasukkan lebih aspek-aspek yang memungkinkan dapat mempengaruhi perkembangan iman anak. Aspek yang mungkin bisa dimasukan adalah aspek pergaulan, lingkungan, budaya, daerah dan masih banyak lagi aspek-aspek lain diluar itu semua.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, Rabiatul. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap

Pendidikan Anak. Banjarmasin: ULM Banjarmasin.

Adi, Rianto. (2015). Aspek Hukum dalam Penelitian. Jakarta: Obor.

AkuIbuSehat. (2018). 10 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Menurut. <https://www.sarihusada.co.id/Nutrisi-Untuk-Bangsa/Tips-si-Kecil/3-6-Tahun/10-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Pola-Asuh-Orang-Tua-Menurut-Hurlock>, diakses pada 25 Maret 2019.

Desmita. (2013). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

Fathurahman. (2018). Gawat, Jumlah Penyalahgunaan Narkoba di Kalteng Meningkat Jadi 42 Ribu Orang. <http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/02/28/gawat-jumlah-penyalahgunaan-narkoba-di-kalteng-meningkat-jadi-42-ribu-orang>. Diakses pada 21 April 2019.

Gunarsa, Singgih. D. (2005). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hardawiryana, R. (2012). Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Obor.

Hardiwardoyo, Purwa. (2017). Ajaran Gereja Katolik Tentang Pastoral Keluarga. Yogyakarta: Kanisius.

Hasan, Maimunah. (2012). Pendidikan Anak Usia Dini. Jogjakarta: DIVA Press.

Hurlock, Elisabet. (1991) Psikologi perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta, Erlangga.

Idrus, Muhamad. (2007). Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial. Yogyakarta: UII Press.

- Indriyanto, Exnasius. (2008). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Iman Anak Dalam Keluarga Katolik Di Lingkungan Santo Yakobus Alfeus Tempel, Paroki Roh Kudus Kebonarum, Klaten, Jawa Tengah. Skripsi. Sanata Dharma Yogyakarta.
- Kholikun, Nahnul. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiositas Anak Di Stasi Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. Skripsi. Lampung: Fakultas Tabiah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Kila, Pius. (2005). Gereja Rumah Tangga. Jakarta: Obor.
- Kimbal, Rahel Widiati. (2015). Modal Sosial Dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif. Yogyakarta: Deepublish.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1991). Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici). Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). Iman Katolik (Buku Informasi dan Referensi). Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2016). Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lustrum III Tahbisan Uskup. (2016). Palangka Raya: Panitia Perayaan Lustrum II Uskup Palangka Raya.
- Mukhtar. (2013). Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: GP Press Group.
- Neolaka, Amos dan Neolaka, Gracea Amalia A. (2017). Landasan Pendidikan “Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup”. Jakarta: Kencana.
- Novrinda. Kurniah, Nina. Yulidesni. (2017). Peran Orang tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Pengertian menurut para ahli. (2019). Pengertian Kontribusi. <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kontribusi/>, diakses pada 25 Mei 2019
- Prasetya, L. (2008). Dasar-Dasar Pendampingan Iman Anak. Yogyakarta: Kanisius.
- Pratiwi, Niken. (2013). Sumbangan Katekese keluarga Terhadap Peningkatan Kesadaran Akan Peran Penting Orang Tua Bagi Pendidikan Iman Anak di Lingkungan Santo Yusuf Gemuh Paroki St. Martinus Weleri. Skripsi. Sanata Dharma Yogyakarta.
- Soerjanto. Al. (2006). Pendidikan Anak dalam Keluarga. Komisi Pendampingan Keluarga Keuskupan Agung Semarang.
- Sugono, Dendy. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharsaputra, Uhar. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Bandung: PT Arika Aditama.
- Tay, Stefanus dan Listiati, Ingrid. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Iman Anak. <http://www.katolisitas.org/peran-orang-tua-dalam-pembinaan-iman-anak/>, diakses pada 25 Maret 2019.
- Tridhonanto, Al. dan Agency, beranda. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Widyarini, M.M. Nilam. (2009). Relasi Orang tua dan Anak. Jakarta: Elek media Komputindo.
- Yohanes Paulus II. (1979). Catechesi Tradendae. (terjemahan Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF). Yogyakarta: KANISIUS.